

# **EFEKTIVITAS PENDAMPINGAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA LAWE SEMPILANG ACEH TENGGARA**

**(STUDI KASUS USIA ANAK 7-12 TAHUN)**

Oleh,

Ibnu Malik<sup>1</sup>, Dr. Zainal Abidin, MA.<sup>2</sup>, Yustizar, M.Pd.I.<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

## **Abstrak**

Ibnu Malik: 2021. Efektivitas Pendampingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Lawe Sempilang Aceh Tenggara (Studi Kasus Usia Anak 7-12 Tahun).

Kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendampingan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di masa pandemi covid-19 di Desa Lawe Sempilang Kabupaten Aceh Tenggara. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Lawe Sempilang Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2020. Instrumen penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menyatakan bahwa pendampingan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional dapat dikatakan baik. Hal ini didukung dari hasil wawancara yaitu orang tua selalu memberi arahan agar anak memiliki kepribadian yang baik, karena kepribadian merupakan salah satu bentuk keberhasilan dari kecerdasan emosional. Kemudian selanjutnya langkah-langkah yang diberikan orang tua yaitu memberi perhatian kepada anak dan selanjutnya memberi nasihat serta memberi dorongan kepada anak agar selalu berbuat baik dalam satu keluarga dan masyarakat.

**Kata kunci: Efektivitas, kecerdasan emosional anak, covid-19.**

---

<sup>1</sup>Ibnu Malik, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Langsa

<sup>2</sup>Dr. Zainal Abidin, MA., Dosen Pembimbing Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Langsa

<sup>3</sup>Yustizar, M.Pd.I., Dosen Pembimbing Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Langsa

## PENDAHULUAN

Istilah *Emotional Quotient* merupakan ungkapan yang dikenal untuk merujuk pada kemampuan emosi atau kemampuan mengontrol emosi. Emosi berperan untuk meningkatkan kesadaran diri secara mendalam dalam menghubungkan dengan orang lain. Emosi juga merujuk pada suatu perasaan dan pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologi serta kegiatan atau aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Emosi juga dapat digambarkan sebagai keadaan jiwa yang bereaksi terhadap lingkungannya atau keinginan dalam diri untuk mewujudkan sesuatu yang diinginkan.

Kecerdasan emosional atau EQ bukan didasarkan pada kepintaran seseorang, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi. Keterampilan sosial dan emosional mungkin lebih penting bagi keberhasilan hidup daripada kemampuan intelektual. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan berhasil mengontrol tindakan atau perasaan dalam situasi tertentu, tidak gegabah dalam mengambil keputusan dan mencoba tenang dalam mengambil setiap keputusan. Kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.

Namun tanpa disadari kemampuan emosional ini jarang sekali bahkan hampir tidak pernah diajarkan secara khusus atau masuk dalam bidang studi di sekolah baik tingkat SD, SMP maupun SMA bahkan di Universitas. Akibat dari hal ini, seseorang akan terbiasa mengabaikan emosi bahkan mengabaikan hati nurani dalam berfikir atau memutuskan suatu tindakan. Terlebih di lembaga formal hanya mengajarkan dan berfokus pada kecerdasan intelektual yang bertujuan agar anak mampu belajar dan memiliki nilai akademik yang tinggi. Kenyataannya, seseorang yang memiliki kecerdasan otak saja dan memiliki gelar tinggi belum tentu lebih sukses dibandingkan dengan orang yang berpendidikan formal yang lebih rendah dalam dunia karir. Dengan kata lain, memiliki kecerdasan intelektual saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan kecerdasan emosional seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi.

Sebagai contoh kasus “penikaman Alm. Syeikh Ali Jaber pada saat berdakwah”, “Anak membunuh Ibu kandungnya di Deli Serdang karena tidak terima dimarahi oleh Ibunya”. Kasus-kasus di atas merupakan contoh dari rendahnya kecerdasan emosional seseorang akan sulit mengontrol tindakan. Hal inilah yang menjadi landasan akan pentingnya kecerdasan emosional diajarkan pada anak terutama di Usia sejak balita hingga dewasa. Pada usia itu, anak akan kesulitan mengontrol emosi dan membutuhkan arahan dari orang tua serta lingkungan, terkhusus dari sekolah yang seharusnya menjadikan bidang studi untuk membahas kecerdasan emosional.

Bidang studi khusus sangat dibutuhkan anak untuk meningkatkan kecerdasan emosional di sekolah, bidang studi yang membahas kecerdasan emosional dapat memberi pengajaran kepada anak agar mereka mengenali karakter, jati diri, kepribadian yang kuat, kemampuan mengontrol emosi serta kemampuan beradaptasi dalam kondisi apapun. Pendidikan karakter sangat penting diajarkan kepada anak agar mereka memiliki sikap dan tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan masalah.

Karakter yang baik adalah kunci untuk membentuk kepribadian anak. Jika karakter tidak dilatih sejak dini, maka akan sulit untuk mengubah karakter yang telah melekat dalam diri anak. Selain itu, pembentukan karakter yang baik didasari pada kecerdasan emosional anak yang kuat dimana anak dapat mengendalikan sikap dan tingkah laku dalam berinteraksi sosial kepada keluarga dan masyarakat. Terlebih kecerdasan emosional dapat diberikan secara bertahap tergantung kondisi yang sedang anak hadapi dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di Desa Lawe Sempilang, Kabupaten Aceh Tenggara, orang tua yang berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak kebanyakan tidak menyadari akan pentingnya kecerdasan emosional untuk diajarkan sejak dini. Hal ini dikarenakan, anak tidak cukup hanya diajarkan kecerdasan intelektual namun harus diimbangi dengan kecerdasan emosional, seperti kemampuan beradaptasi, berkarakter yang baik, memiliki inisiatif dan optimisme serta tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah. Namun, selama ini orang tua yang hanya sadar bertanggung jawab memberi nafkah agar kebutuhan anaknya terpenuhi tanpa memberikan pola asuh yang dibutuhkan anak. Terlebih keadaan yang semakin sulit pada masa pandemi covid-19, pekerjaan yang tidak stabil, kebutuhan hidup semakin meningkat menjadikan orang tua tidak cukup waktu untuk memberi pengajaran emosional kepada anak.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian berjudul **“Efektivitas Pendampingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Lawe Sempilang Aceh Tenggara”**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendampingan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di masa pandemi covid-19 di Desa Lawe Sempilang Kabupaten Aceh Tenggara, langkah-langkah yang ditempuh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di masa pandemi covid-19 di Desa Lawe Sempilang Kabupaten Aceh Tenggara, serta kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di masa pandemi covid-19 di Desa Lawe Sempilang Kabupaten Aceh Tenggara.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi masukan atau referensi bagi orang tua dalam mendidik untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak terhadap pembentukan kepribadian yang lebih baik.
2. Sedang secara praktis:
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendidik anak agar hidup dinamis dengan keluarga dan lingkungan dan masyarakat dimana ia berada

- b. Mendidik anak untuk relevan dengan kontak perkembangan zaman di era revolusi industri
- c. Dampak mendidik anak untuk menstabilkan dan mengatur kehidupan pribadi anak ke arah yang diinginkan si anak dimasa depannya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia dalam suatu organisasi atau institusi.<sup>4</sup> Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan.<sup>5</sup> Tujuan penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi.

### **Lokasi Penelitian**

#### **a. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Lawe Sempilang Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2020. Batasan wilayah tempat penelitian ini adalah sebelah Barat yaitu pegunungan, sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Kuta Cingkam II, sebelah Selatan yaitu Persawahan dan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pintu Rimbe.

#### **b. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang peneliti fokuskan dalam penelitian ini adalah 5 orang tua yang memiliki anak di usia 7 hingga 12 tahun di Desa Lawe Sempilang Kecamatan Lawe Alas.

#### **c. Jenis dan Sumber Data**

Prosedur pengambilan data penelitian menggunakan dua jenis data yang dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Data primer merupakan data utama, asli atau langsung dari sumbernya. Dengan kata lain, data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitian secara khusus.<sup>6</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari 5 orang tua yang memiliki anak di usia 7 hingga 12 tahun di Desa Lawe Sempilang Kecamatan Lawe Alas.
- b. Data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, buletin, majalah, jurnal maupun sumber lain yang sifatnya dokumentasi.<sup>7</sup> Oleh karena itu, data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan.

---

<sup>4</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal.1.

<sup>5</sup> Didin Fathihuddin, dkk, *Kapita Selekta Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Qiara Media, 2020), hal. 83.

<sup>6</sup> Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2015), hal. 32.

<sup>7</sup> Bagya Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Press, 2014), hal. 79.

## Teknik Pengumpulan Data

Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Informasi yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, serta dokumentasi terkait gambaran umum Desa Lawe Sempilang selama penelitian berlangsung. Informasi tersebut dalam bentuk dokumen dan catatan peristiwa yang diolah menjadi data.

### a. Observasi

Observasi yaitu suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek peneliti. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam.<sup>8</sup> Metode ini tanpa perlu memberikan pertanyaan kepada responden. Peneliti melakukan pengamatan sebanyak dua kali di Desa Lawe Sempilang Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara terhadap 5 orang tua yang memiliki anak di usia 7 hingga 12 tahun terkait pendampingan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak.

### b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden.<sup>9</sup> Dengan kata lain, wawancara adalah melakukan suatu percakapan yang secara langsung mengajukan pertanyaan secara lisan. Pernyataan ini sesuai dengan ungkapan Bagong Suyanto yang menyatakan bahwa wawancara adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan cara bertanya langsung secara tatap muka.<sup>10</sup> Peneliti akan memakai jenis wawancara terstruktur, yaitu pertanyaan yang akan diberikan kepada responden hanya memilih jawaban yang telah disediakan. Ada dua jenis wawancara terstruktur dan tertutup dalam penelitian ini. Wawancara terstruktur dilakukan dengan Kepala Desa, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dan wawancara tertutup yang diberikan dalam bentuk angket kepada orang tua serta wawancara langsung mengenai alasan responden memilih salah satu jawaban yang tertera dalam angket tersebut. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan hanya satu kali di Desa Lawe Sempilang Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara terhadap 5 orang tua yang memiliki anak di usia 7 hingga 12 tahun terkait pendampingan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, koran, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain-lain.<sup>11</sup> Teknik dokumentasi ini bertujuan untuk mengambil data orang tua yang diambil meliputi usia orang tua, usia anak dan keterangan kependudukan orang tua.

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 145.

<sup>9</sup> Endang Widi Winarni, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Teori dan Praktik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) hal. 65.

<sup>10</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 69.

<sup>11</sup> Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal.100.

## Teknik Analisis Data

Beberapa langkah diambil untuk menggambarkan teknik menganalisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Ada tiga tahapan untuk menganalisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*), dalam tahap ini peneliti mengambil data-data yang penting terkait judul penelitian yaitu pendampingan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di masa pandemi covid-19.
2. Penyajian data (*data display*). Pada tahapan ini, peneliti menyajikan atau menjelaskan data-data untuk menjawab hasil penelitian mengenai pendampingan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di masa pandemi covid-19.
3. Konfirmasi data. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi agar penelitian dapat dipahami pembaca mengenai pendampingan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di masa pandemi covid-19.

## Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi data dimana peneliti menggunakan berbagai jenis sumber data dan bukti dari situasi yang berbeda. Ada 3 sub jenis yaitu orang, waktu dan ruang.

- a. Orang, data-data dikumpulkan dari orang-orang berbeda yang melakukan aktivitas sama.
- b. Waktu, data-data dikumpulkan pada waktu yang berbeda.
- c. Ruang, data-data dikumpulkan di tempat yang berbeda.

Bentuk paling kompleks triangulasi data yaitu menggabungkan beberapa sub-tipe atau semua level analisis. Jika data-data konsisten, maka validitas ditegakkan.

Oleh karena itu, teknik penjamin keabsahan data juga harus meliputi uji, yang meliputi;

1. Derajat kepercayaan (*Credibility*)

Kriterium ini berfungsi: *pertama*, melaksanakan *inquiry* sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat tercapai. *Kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti untuk menjawab hasil penelitian.<sup>12</sup>

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti mencari dan menggumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.<sup>13</sup> Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha verifikasi tersebut.

---

<sup>12</sup> Eko Budiarto, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2014), hal. 48.

<sup>13</sup> Kusriani, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI Publishing, 2017), hal. 29.

### 3. Kebergantungan (*Dependability*)

Konsep kebergantungan lebih luas dari pada realibilitas, hal tersebut disebabkan peninjauan dari konsep itu diperhitungkan segala-galanya yaitu yang ada pada realibilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang relevan.<sup>14</sup>

### 4. Kriteria kepastian (*Confirmability*)

Objektivitas atau subjektivitasnya sesuatu hal bergantung pada orang seorang. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objek, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan subjektif berarti tidak dapat dipercaya atau melenceng.<sup>15</sup> Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian dalam menjabarkan hasil penelitian.

## PEMBAHASAN

Dari data penelitian yang diperoleh penulis melalui pengisian observasi, wawancara dan dokumentasi di atas terhadap subjek penelitian sebanyak 8 orang yang terdiri dari para orang tua yang memiliki anak dengan rentang usia 7-12 tahun, tokoh masyarakat, tokoh agama dan kepala desa, maka dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan hasil penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pendampingan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional dapat dikatakan baik. Hal ini didukung dari hasil wawancara yaitu orang tua selalu memberi arahan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Kemudian selanjutnya langkah-langkah yang diberikan orang tua yaitu memberi perhatian kepada anak dan selanjutnya memberi nasihat serta memberi dorongan kepada anak agar selalu berbuat baik dalam satu keluarga dan masyarakat.

Kecerdasan emosional bertujuan untuk membentuk kepribadian anak dengan menanamkan sistem nilai pada diri anak. Pembentukan kepribadian perlu dimulai dari penanaman nilai yang bersumber dari ajaran Agama. Nilai sebagai realitas yang abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya, nilai terlihat dalam pola tingkah laku, pola pikir dan sikap dari seorang anak. Dengan demikian, pembentukan kepribadian diri anak harus dimulai dari pembentukan sistem nilai yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama dalam diri anak.

Orang tua membantu anak-anak mereka berkembang menjadi orang yang secara emosional stabil dengan memberi mereka lingkungan yang mendukung, umpan balik positif, model peran perilaku dan interaksi yang sehat dan seorang panutan untuk berbicara mengenai reaksi emosional anak terhadap pengalaman yang didapat anak. Keputusan orang tua mempengaruhi bagaimana anak-anak berubah secara fisik, sosial dan emosional tapi bukan berarti orang tua berubah secara fisik, sosial dan emosional, tapi bukan berarti orang tua harus terobsesi mengikuti langkah-langkah tertentu untuk memiliki anak yang disesuaikan dengan baik.

Perkembangan kecerdasan emosional anak secara keseluruhan tersedia dari orang tua untuk mendukung anak dan dukungan ini mendorong kepercayaan dan pertumbuhan dibanyak wilayah. Disini akan dieksplorasi cara orang tua bisa mempengaruhi

---

<sup>14</sup> Sigit Nugroho, *Dasar-Dasar Metode Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2016), hal. 132.

<sup>15</sup> Aminah dan Roikan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 199.

perkembangan emosional anak. Terkadang secara fisik saja tidak cukup. Orang tua yang mungkin berada didekatnya tapi yang tidak diinvestasikan secara emosional atau responsif cenderung membesarkan anak yang lebih tertekan dan kurang terlibat dengan permainan atau aktivitas mereka.

Kecerdasan emosional perlu ditanamkan sejak dini agar anak terbiasa dalam membentuk kepribadian diri yang baik dalam berteman dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, kecerdasan emosional dapat menumbuhkembangkan pola pikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi. Dengan kata lain, kecerdasan emosional berperan penting dalam mengontrol diri untuk selalu berfikir positif dalam menghadapi problematika kehidupan, apabila anak tidak diajarkan kecerdasan emosional maka anak tidak akan mampu menghadapi setiap masalah yang mereka hadapi.

Anak yang memiliki kepribadian yang baik akan senantiasa patuh terhadap segala aturan yang telah ditetapkan. Kepribadian inilah yang perlu dibentuk yang diawali dari pembentukan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional akan menjadikan anak memiliki kepribadian yang baik dan bertanggung jawab pada suatu kewajiban yang harus dilakukan di rumah maupun di sekolah. Selain itu, perkembangan kehidupan seorang anak salah satunya ditentukan oleh orang tua, maka tanggung jawab orang tua terhadap anak sangatlah penting bagi masa depan anak, karena seorang anak pertama tumbuh dan berkembang bersama orang tua dan sesuai tugas orang tua dalam melaksanakan perannya sebagai penyelenggara pendidikan yang bertanggung jawab mengutamakan pembentukan pribadi anak.

## **KESIMPULAN**

1. Pendampingan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional dapat dikatakan baik. Hal ini didukung dari hasil wawancara yaitu orang tua selalu memberi arahan agar anak memiliki kepribadian yang baik, karena kepribadian merupakan salah satu bentuk keberhasilan dari kecerdasan emosional.
2. Langkah-langkah yang diberikan orang tua yaitu memberi perhatian kepada anak dan selanjutnya memberi nasihat serta memberi dorongan kepada anak agar selalu berbuat baik dalam satu keluarga dan masyarakat.
3. Kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak yaitu: (1) Minimnya pengetahuan tentang kecerdasan emosional. (2) Terbatasnya waktu bersama anak. (3) Orang tua terlalu kaku dalam berkomunikasi kepada anak. (4) Latar belakang pendidikan yang rendah.

## **Saran-Saran**

Adapun saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua
  - a. Orang tua seharusnya paham akan pentingnya kecerdasan emosional diajarkan bagi anak agar anak memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sosial
  - b. Orang tua seharusnya memberi dorongan yang lebih baik agar anak dapat mengikuti suri tauladan yang baik yang diajarkan orang tua.
2. Bagi anak
  - a. Anak seharusnya mengikuti apa yang diajarkan orang tua mereka agar hidup lebih terarah dan memiliki budi pekerti yang baik dimasyarakat.



- b. Anak seharusnya mampu mengembangkan potensi yang dimiliki melalui kecerdasan emosional agar kedepannya dapat menjadi anak yang berguna bagi keluarga dan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah dan Roikan. 2019. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana.
- Budiarto, Eko. 2014. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Fathihuddin, Didin. Dkk. 2020. *Kapita Selekta Metodologi Penelitian*, Jakarta: Qiara Media.
- Istijanto. 2015. *Riset Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Gramedia.
- Kusrini. 2017. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: ANDI Publishing.
- Nugroho, Sigit. 2016. *Dasar-Dasar Metode Penelitian*, Jakarta: Grasindo.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. 2011. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana.
- Waluya, Bagya. 2014. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: Setia Purna Press.
- Widi Winarni, Endang. 2018. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Teori dan Praktik)*, Jakarta: Bumi Aksara.